



## Chapter 1 \_\_\_\_\_ **The Beginning**

*Kala cipta terjaga*

*Segala berawal dari mula*

“Mamaaa....!! Keys berhasil masuk SMA Merdekaaa!!  
Yess!! Cihuuy...!!”

Suara nyaring dari seorang gadis berseragam putih biru terdengar ke penjuru ruangan. Dia yang baru saja sampai rumah langsung berlari menuju dapur, tempat ibunya sedang memasak untuk makan malam. Rambutnya yang panjang tertiuip angin seiring gerakannya. Wanita paruh baya yang masih terlihat awet muda di usianya yang hampir kepala lima hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat ulah anak bungsunya itu.

Sebuah ciuman mendarat di pipi Mama. Keys, nama gadis itu, memeluk mamanya dari belakang.

“Mama, Keys jadi lho masuk SMA Merdeka!! Asyiiik!!”  
Keys bergelayut mesra di pundak mamanya. Belum pernah

dia merasa segembira ini. Setelah usaha yang dilakukan, dia berhasil masuk SMA favorit yang selama ini menjadi incarannya.

“Iya... selamat ya, Sayang. Tapi meluknya jangan kenceng-kenceng dong! Mama kan jadi susah nih masaknya,” keluh Mama yang tangannya terkunci dengan pelukan Keys.

Keys melepaskan pelukannya sambil tertawa kecil. “Oke, deh.” Dia berpindah posisi ke samping sambil memperhatikan Mama yang sedang mengupas bawang. “Eh, emangnya Mama masak apa buat ntar malam?”

“Hm... gini aja deh, buat ngerayain keberhasilan kamu, Mama bikinin spageti kesukaan kamu gimana? Waaah... berarti Mama harus belanja lagi nih!”

“Beneran? Iya! Iya! Tapi Mama bikinnya buat Keys doang, lho! Keys pengen jadi raja hari ini, eh salah, ratu. Oke? Sip deh! *My mom* memang *is the best*-lah! Kak Nando mana, Ma? Keys mau pamer nih!”

“Kak Nando lagi di kamar kayaknya. Coba aja kamu cek.”

“Oke deh! Kak NANDO... AKU DATAAANG...!!”

Dengan gaya yang riang persis sama saat menghampiri mamanya, Keys berlari ke lantai dua, di mana kamar kakaknya berada. Rasanya sudah tidak sabar untuk memberitahu kabar gembira ini pada kakak satu-satunya yang ada di rumah.

Sebenarnya Keys masih mempunyai 2 kakak perempuan lain, yaitu kakak tertuanya Jenny dan kakak keduanya Nilam. Tapi keduanya sudah menikah dan ikut suaminya masing-masing menetap di luar negeri. Entah kebetulan atau memang sudah takdirnya, dua-duanya mendapatkan jodoh dari negara luar.

Kalau dilihat-lihat, Keys dan kakak-kakaknya memiliki nama yang unik. Jelas saja, karena orang tua mereka menamai anak-anaknya memakai nama yang khas dengan suatu negara. Anak pertama diberi nama Jennifer Lyannie yang kebarat-baratan. Sengaja karena permintaan langsung dari sang ayah yang dulunya mempunyai keinginan untuk tinggal di London. Anak yang kedua diberi nama yang biasa dipakai orang-orang India, Nilam Devi. Karena pada saat mengandung Nilam, Mama sering sekali menonton film-film India dan sangat suka mengoleksi kain sari padahal tidak pernah dipakai. Hanya sekadar koleksi untuk memenuhi keinginannya saja.

Anak yang ketiga sekaligus anak laki-laki satu-satunya, diberi nama Fernando Lion dengan harapan wajahnya akan setampan bintang-bintang telenovela yang sering ditonton Mama. Dan yang terakhir, Keysfahra Bilqish yang kearab-araban. Percaya atau tidak, wajah Keys memang agak kearab-araban. Dengan hidungnya yang bangir dan dagunya yang lancip mewarisi ibunya serta rambutnya yang ikal mengikuti ayahnya. Namanya yang kearab-araban seakan meyakinkan kalau Keys adalah keturunan Arab. Padahal sih tidak sama sekali!

Itulah yang membuat keluarga Keys berbeda dari keluarga yang lain. Mereka memang keluarga yang ideal dan harmonis walaupun awalnya begitu rumit, tidak seperti yang dilihat orang-orang saat ini. Keluarga Keys pernah hampir hancur karena masalah orang ketiga. Mama sudah membawa Keys dan Jenny pergi ke Bandung dan menetap di sana dalam jangka waktu kurang lebih setengah tahun. Untungnya Papa cepat menyadari kesalahannya dan kembali pada keluarganya. Perlu perjuangan yang cukup lama untuk bisa bersatu kembali.

Waktu itu Keys masih kecil jadi belum mengerti apa-apa.

Karena itulah dari kecil sampai menjelang remaja, Keys sangat dekat dengan kakak tertuanya. Jenny yang ngemong banget karena sifatnya yang keibuan itulah yang membuat Keys sering cerita tentang segala hal. Kebetulan pada saat tinggal di Bandung, Mama Keys bekerja jadi mereka lebih sering berdua menjalani keseharian.

Baru setelah kembali ke Jakarta dan memulai semua dari awal, keluarga itu berkumpul kembali. Saat Jenny kuliah, dia menikah dengan pacarnya yang keturunan blasteran Inggris yang sudah dipacarinya selama 2 tahun dan ikut menetap di London karena suaminya harus meneruskan usaha percetakan milik kakeknya di sana. Sepertinya Jenny memang ditakdirkan untuk menjawab harapan Papa yang ingin tinggal di London tapi tidak kesampaian. Setidaknya Papa bisa beberapa kali mengunjungi London walaupun tidak menetap di sana.

Sejak saat itu Keys sangat kehilangan kakaknya. Apalagi Nilam juga mendapat beasiswa di Malaysia dan tinggal di sana sampai akhirnya pun menikah dengan teman kuliahnya. Paling Keys bisa bertemu dengan kakak-kakaknya itu sekali atau dua kali dalam setahun. Saat Lebaran atau Tahun Baru. Momen-momen seperti itulah yang selalu ditunggu-tunggu Keys karena saat itulah dia bisa melepas kangen dengan kedua kakak perempuannya.

Jadi dalam keluarganya, Fernando-lah yang paling dekat dengan Keys saat ini. Apa pun yang dialaminya, dia pasti akan cerita pada kakak laki-lakinya itu. Walaupun setiap kali bercerita, Nando selalu cuek dan akhirnya malah adu mulut karena Keys merasa tidak dianggap, tapi Keys tahu kalau Nando sebenarnya mendengarkannya.

“Kak Nando... eh, eh... bangun dong! Gue mau cerita nih! Ada cerita yang hebooooh banget deh pokoknya!!” celoteh Keys sambil menggoyang-goyangkan badan kakaknya yang sedang tidur.

Nando hanya menggeliat sambil menutup wajahnya dengan guling. “Aduh... Keys, ntar aja deh ceritanya. Gue cape banget nih abis OSPEK!” keluh Nando yang memang baru menjadi mahasiswa Teknik Elektro sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

Keys pura-pura tidak mendengar. “Tahu nggak, Kak? Akhirnya setelah ujian yang bertubi-tubi... dan dengan susah payah,” Keys mencoba berpuitis, “...akhirnya gue berhasil masuk SMA Merdeka! SMA Merdeka, Kak! Hebat, kan? Setelah sekian lama akhirnya gue bisa ketemu Ares lagi, setiap hari pula. Waaah senangnya...”

Walaupun kalimat terakhir yang diucapkan Keys lebih mirip gumaman tapi tidak urung membuat Nando menoleh. Akhirnya Keys berhasil mendapatkan perhatian kakaknya itu.

“Hah?! Loe benar-benar pengen masuk Merdeka cuma buat ngejar Ares? Otak loe ditaro di mana sih, Keys?!” ucap Nando setengah teriak. Dia yang tadinya mengantuk berat malah menjadi agak emosi. Nando benar-benar tidak menyangka kalau keinginan adiknya itu bukan sekadar isapan jempol. Belakangan ini Nando memang sibuk dengan kegiatannya sebagai mahasiswa baru, jadi dia tidak terlalu memperhatikan aktivitas adiknya. Yang Nando tahu, Keys memang sedang sibuk tes ini-itu untuk masuk SMA. Tapi dia sama sekali tidak tahu SMA mana yang menjadi target Keys. Karena itulah Nando kaget saat Keys bilang dia berhasil masuk SMA Merdeka hanya karena Ares, teman main *band*-nya dulu.

“Ya iyalah, masa ya iya dong! Emangnya Kakak pikir gue becanda apa?! Kan gue udah pernah bilang, gue akan dapetin apa yang gue mau. Kebukti, kan? Lagian... Merdeka kan sekolah bagus.”

“Gue tahu Merdeka tuh sekolah favorit. Tapi motivasi loe tuh masuk sana bukan karena bagusnya atau apa, tapi karena si brengsek Ares itu, kan?”

Keys tersinggung pujaan hatinya disebut brengsek. *Mood*-nya berubah seketika. “Eh, Kak, kok jadi sensi gitu sih?! Kalau memang Kakak punya masalah atau apa sama Ares, ya seleseiin sendiri dong! Jangan bawa-bawa gue segala! Gue nggak suka tahu loe gituin!”

Keys pergi sambil membanting pintu. Meninggalkan Nando yang dongkol karena tidurnya terganggu dan terlebih lagi karena sifat keras kepala adiknya itu.

\*

Walaupun Nando tidak setuju dengan keputusannya, Keys tetap kukuh untuk bersekolah di SMA Merdeka. Dia hanya menganggap lalu pembicaraan dengan kakaknya kemarin dulu itu. Untuk memulai tahap baru sebagai siswa SMA, Keys mengubah penampilannya. Dia memotong rambut panjangnya menjadi pendek dengan Harajuku *style* sesuai dengan tren model rambut sekarang. Keys terlihat modis dengan penampilan barunya itu.

Dengan segala persiapan yang dilakukannya, Keys memulai aktivitasnya sebagai siswa SMA Merdeka. Memang sekolah itu adalah salah satu sekolah favorit di Jakarta. Siswa-siswinya terkenal berprestasi dan bereputasi baik serta sekolahnya memiliki fasilitas yang lengkap. Tapi bagi Keys, itu

hanya alasan ke sekian kenapa dia ingin sekali bersekolah di sana. Alasan utamanya adalah karena pujaan hatinya, Antares Moreno, bersekolah di sekolah yang sama. Sudah setengah tahun lebih Keys kehilangan kontak dengan Ares. Padahal dulu Ares dan teman-temannya yang lain adalah teman satu *band*-nya Nando. Mereka sering latihan bareng di studio dekat rumahnya. Dan dari dulu, Keys yang sering menjadi penonton setianya.

Keys sendiri tidak ingat kapan persisnya dia mulai menyukai Ares. Tapi yang jelas dari kecil, setiap Keys menonton suatu acara musik, hal yang membuatnya tertarik selalu pada *drummer*-nya. Entah kenapa, baginya, seorang *drummer* memiliki kharisma tersendiri saat menabuh drumnya. Kesannya gagah dan sangat laki-laki! Tidak heran Keys *ngefans* berat dengan *drummer-drummer band* Indonesia. Dari Gilang Ramadhan, Tyo Nugros, sampai Didi Element, semua menjadi idola seorang Keys.

Sejak kelas 9 SMP Keys sering ikut latihan *band* kakaknya dan lama-kelamaan dia terpesona dengan sang *drummer*. Saat Ares dengan konsentrasi penuhnya menabuh drum, Keys begitu terhanyut dengan daya tarik cowok itu. Tanpa sadar dalam hatinya, Keys bertekad suatu saat nanti dia ingin mempunyai pacar seorang *drummer*. Dan targetnya tidak jauh-jauh melainkan teman main *band* kakaknya sendiri. Saat itu dia masih merasa terlalu kecil sehingga dia belum berani menunjukkan perasaannya. Keys lebih sering merengek supaya diajak Nando latihan dengan alasan tidak ada teman main di rumah padahal alasan sebenarnya bukan itu. Dan lagi pula saat itu Ares sudah memiliki pacar dan sering juga diajak main ke studio. Keys juga mengenalnya tapi tidak terlalu akrab,

maklum saingan ceritanya. Tapi Keys pun tidak ambil pusing dengan hal itu, karena baginya perasaannya hanya sebatas menyukai tanpa ada hasrat untuk memiliki. Selama masih bisa melihat sesering mungkin, itu sudah membuat hatinya senang dan menimbulkan rasa tersendiri. Sangat sederhana. Keys belum merasakan bahwa nantinya perasaan menyukai yang dimilikinya tidak akan sesederhana itu. Lebih kompleks dan tidak semudah yang dibayangkan.

Tapi sejak sibuk menyiapkan ujian kelulusan SMP, Keys tidak mengikuti perkembangan *band* kakaknya lagi karena memang dia sudah tidak punya waktu untuk main-main kalau mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dia sudah diwanti-wanti oleh Papa supaya lebih serius belajar. Keys sudah tidak memperhatikan kalau Nando sudah jarang latihan dan tidak pernah membahas tentang *band*-nya lagi. Padahal biasanya karena Keys memang penggemar setia *band*-nya itu, Nando selalu cerita jika ada sesuatu tentang *band*-nya sampai ke hal-hal yang terkadang tidak terlalu penting. Dan konyolnya Keys selalu menjadi pendengar yang antusias. Pernah Nando cerita kalau *band*-nya sudah membuat video klip dan sudah tayang di TV. Keys bela-belain menonton TV sambil terus-menerus ganti *channel* dari pulang sekolah sampai malam hanya karena ingin melihat video klipnya, eh, ternyata hanya bohong belaka. Dari situlah Keys ngambek dan pura-pura cuek sampai akhirnya keterusan cuek karena sibuk menyiapkan ujian kelulusan. Tahu-tahu kabar yang dia dengar *band*-nya bubar dan alasannya pun tidak jelas. Keys memang pernah mendengar kalau ada masalah, tapi masalahnya apa dia pun tidak tahu pasti. Sejak saat itu Ares tidak pernah datang lagi ke rumahnya. Walaupun begitu, Keys tetap mengidolakan



*drummer* sejatinya, Antares Moreno. Baginya, Ares adalah idola terdekatnya. Idola yang mudah ditemuinya daripada *drummer* idolanya yang lain yang notabene adalah seorang artis. Putus kontak selama ini tidak membuatnya melupakan sosoknya tapi justru sebaliknya, dia begitu merindukannya. Dalam hati dia berkeinginan untuk menemuinya. Sesering mungkin. Jika perlu setiap hari. Itulah alasan utama kenapa Keys masuk ke SMA Merdeka. Hanya untuk bertemu dengan idolanya... setiap hari.

\*\*



## Chapter 2 \_\_\_\_\_ **History Never End**

*Waktu mengukir masa  
Waktu menyimpan cerita*

*Ternyata enak banget ya jadi anak SMA...*, ucap Keys dalam hati sambil tersenyum. Terhitung sudah hampir seminggu dia memakai seragam putih abu dan hal tersebut benar-benar dinikmatinya. Keys merasa dia telah tumbuh menjadi remaja. Remaja yang sesungguhnya. Dalam hal pelajaran, *style, fashion*, aksesoris, cara berpikir, dan cara bicara. ‘*Efek SMA*’ terasa sekali dalam dirinya. Sering kali setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Keys lama mematut diri di depan cermin sambil memutar-mutar tubuhnya. Dalam pikirannya sendiri terselip pikiran tidak menyangka ternyata dia sudah sampai ke tahap ini. Keys penasaran dengan kata-kata orang yang sering mengatakan bahwa masa paling indah adalah saat-saat di SMA. Memang kegembiraan Keys pada status barunya sedikit agak berlebihan. Segala sesuatu dibuat lebih